

**Revolusi Mental: Pemuda dan *Habit* Barunya dalam Perspektif Islam  
Sebuah Upaya Dalam Menimalisir Dampak Negatif Kecanduan Media Sosial Masa Kini**

Ilhamsyah<sup>1</sup>  
Mitra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana IAIN Palangka Raya.

<sup>2</sup>\*SMA Muhammadiyah Puruk Cahu, Kabupaten Murung Raya.

**Abstrak**

Penggunaan aplikasi di smartphone seperti youtube, whatsapp, instagram facebook, tiktok, twitter dll telah membuktikan tingkat kecanduan masyarakat Indonesia terhadap media sosial tersebut, pemakai aplikasi medsos banyak di gandrungi oleh kalangan milenial atau kalangan remaja generasi muda. Tidak cuma adanya dampak baik dari media sosial seperti penyederhanaan interaksi sosial yang tidak lagi terbatas waktu dan tempat, akan tetapi jika pengguna atau user smartphone itu kecanduan terhadap gadgetnya hal ini juga berpeluang untuk memberi dampak buruk terhadap user smartphone itu sendiri. Untuk itu diperlukan kebijaksanaan dalam penggunaan gadget smarphone supaya tujuan kebaikan tetap tersampaikan dengan pembiasaan atau dengan melakukan counter-counter positif terhadap konten negatif baik dari segi pengguna smarponenya maupun isi didalam media sosial tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan revolusi mental pemuda dan kebiasaannya perpektif Islam terhadap fenomena penggunaan media sosial masa kini. Dengan memperoleh informasi penggalan data melalui studi kepustakaan terhadap kajian literatur yang relevan diharapkan menghadirkan solusi dari problematika kecanduan gadget smartphone, dan dengan menelaah literatur keislaman harapannya juga memberikan pandangan yang mencerahkan untuk mengcounter dampak negatif dari habit pemuda sehingga muncul generasi muda yang dapat memberikan harapan yang baik dalam memakai smartphone.

Kata kunci : pemuda, perpektif Islam, dampak negatif, media sosial.

**Abstract**

The use of applications on smartphones such as youtube, whatsapp, instagram, facebook, tiktok, twitter, etc. has proven the level of addiction of the Indonesian people to social media, users of social media applications are loved by millennials or young people. Not only there is the good effects of social media such as simplification of social interactions which are no longer limited by time and place, but if the smartphone user or user is addicted to their gadget, this also has the opportunity to have a negative impact on the smartphone user themselves. For this reason, wisdom is needed in the use of smartphone gadgets so that the purpose of goodness is still conveyed by habituation or by doing positive counters against negative content both in terms of smartphone users and the content in the social media.

This study aims to describe the mental revolution of youth and their habits from an Islamic perspective on the phenomenon of using social media today. By obtaining information of collecting data through a literature study of relevant literature studies, it is hoped that it will present a solution to the problem of smartphone gadget addiction and by examining the Islamic literature, it is hoped that it will also provide an enlightening perspective to counter the negative impacts of youth habits so that a young generation emerges who can give good hope. in using a smartphone.

Keywords: youth, Islamic perspective, negative impact, social media.

## A. PENDAHULUAN

Perusahaan media Inggris *We Are Social* melalui *KompasTekno.com* (2021) pada Februari lalu mencatat waktu yang dihabiskan oleh orang Indonesia dalam mengakses internet per hari rata-rata 8 jam 52 menit. Adapun aplikasi yang paling banyak digunakan adalah Youtube, Whatsapp, Instagram, Facebook, Tiktok lalu Twitter. Sejalan dengan data tersebut, *databoks.com* (2021) mencatat bahwasannya pengguna media sosial di Indonesia paling banyak didominasi oleh orang-orang yang berusia 25-34 tahun. Kemudian, posisi selanjutnya adalah mereka yang berusia 18-24 tahun dan pengguna yang paling sedikit adalah orang-orang yang berusia 55-64 tahun.

Data-data di atas tentunya membuktikan bahwasannya masyarakat Indonesia yang paling banyak menggunakan atau kecanduan media sosial adalah pemuda atau para generasi mudanya. Memang tidak bisa dipungkiri, berbagai bentuk kemudahan atau manfaat yang diberikan oleh media sosial. Ahmad Rasyid pun menuturkan bahwasannya media sosial dapat memudahkan kita untuk saling berinteraksi satu sama lain dengan cepat tanpa dihalangi oleh jarak dan waktu (Rasyid, 2017). Akan tetapi, kecanduan media sosial juga sangat-sangat berpeluang untuk memberikan dampak-dampak negatif bagi sikap para penggunanya.

Dilansir data dari *Suara.com* (2021) bahwasannya bulan oktober lalu sempat viral sebuah video yang sangat menyedihkan oleh tiga pemuda putri. Hal yang menjadi kegelisahan adalah mereka bertiga sangat asyik dan lihai berjoget pargoy di panggung acara Maulid Nabi. Hal ini terjadi dikarenakan mereka kecanduan media sosial pada aplikasi *Tiktok* yang kini viral terkait joget-joget yang sangat tidak bermanfaat. Selanjutnya, data dengan kasus yang mirip dari *merdeka.com* (2021) juga membuat geram dan gelisah. Segerombolan pemuda sangat asik membuat video berjoget di depan kantor Kejaksaan. Lantas dikarenakan video viral mereka tersebut, mereka

membuat video klarifikasi untuk meminta maaf atas video yang sangat tidak senonoh tersebut.

Data-data di atas tersebut tentunya memberikan kita kesadaran bahwasannya generasi muda pada saat ini sedang terpapar dampak negatif kecanduan media sosial. Banyak generasi muda yang bersikap tidak senonoh dikarenakan dampak negatif dari kecanduan media sosial. Hal ini tentunya sangat-sangat berdampak buruk terhadap bangsa ke depannya. Menurut Wildan Fuady generasi muda adalah generasi penerus serta pewaris bangsa, baik buruknya suatu bangsa bergantung pada generasi mudanya sekarang (Fuady, 2015: 100). Tentu bisa kita nilai, dengan fenomena atau kenyataan dari pada pemuda-pemuda di atas akankah bangsa akan lebih maju kedepannya, atau malah sebaliknya. Maka dari itu, adanya kenyataan pahit ini menjadikan penulis tertarik untuk menuangkan sebuah upaya atau solusi dalam sebuah tulisan yang berjudul "*Revolusi Mental: Pemuda dan Habit Barunya Dalam Perspektif Islam*".

## B. Fenomena Pemuda Kecanduan Medsos Dan Dampaknya

Media sosial adalah *medium* di internet yang memungkinkan penggunanya berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lainnya (Setiadi, 2016: 5). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Hendra Junawan media sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi sosial (Junawan, 2020: 43). Lebih lanjut Muhammad Irhamdi menerangkan bahwa media sosial adalah wadah untuk berkomunikasi melalui jaringan internet secara online yang bertujuan memudahkan komunikasi tanpa terhalang jarak dan waktu (Irhamdi, 2018: 144). Dari beberapa pendapat tersebut, dapat penulis sederhanakan bahwasannya media sosial adalah sebuah media untuk berkomunikasi tanpa batas yang disediakan oleh internet.

Hadirnya media sosial memungkinkan semua orang berhubungan tanpa batasan ruang dan waktu

(Harahap, 2020: 17). Adanya kemudahan tersebut menjadikan masyarakat Indonesia terpapar penyakit kecanduan bermedia sosial. Kecanduan adalah suatu kondisi yang dapat mengakibatkan individu tidak mampu mengendalikan dirinya dan dampak negatif yang disebabkan oleh kebiasaannya (Yuwanto, 2010: 225). Adanya penyakit kecanduan tersebut membuat perilaku masyarakat Indonesia mengalami perubahan signifikan. Perubahan-perubahan yang terjadi adalah pergeseran budaya, etika hingga norma-norma yang ada (Cahyono, 2019: 140).

Beragam problematika yang terjadi dikarenakan tingginya penggunaan atau candunya media sosial khususnya oleh para generasi muda (Amar, 2020: 142). Dalam hal menelaah beragam dampak negatif dari kecanduan media sosial, penulis mengambil penelitian dari Muhammad Syu'aib Taher (Taher, 2019: 58). Bahwasannya hasil penelitiannya mengatakan bahwa terdapat tiga segi dampak negatif kecanduan media sosial bagi para penggunanya. Adapun bahasannya yakni sebagai berikut.

#### 1. Segi Individual Pengguna

Penggunaan media sosial yang berlebihan tentunya sangat berdampak terhadap pribadi pengguna. Menurut Sari, dampak yang sudah pasti terjadi adalah tidak bisanya mengendalikan diri sehingga menghabiskan banyak waktu karena asik bermain media sosial tadi (Sari, 2019: 13). Dampak negatif lainnya juga terhadap mental pengguna media sosial, menurut Aulia Pancarani bahwasannya media sosial memberikan dampak terhadap faktor kepercayaan diri. Penelitiannya terhadap pemuda umur 17-20 tahun menunjukkan hasil bahwa opini orang lain di media sosial mempengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka (Pancarani, 2021). Dampak yang terjadi pada pribadi pengguna lainnya adalah mengganggu kesehatan fisik, khususnya pada bagian mata pengguna media sosial (Anshory, 2016: 58).

Kecanduan akan media sosial membuat para penggunanya terpengaruh, lalu meniru hal-

hal yang bisa dibalang merugikan dan juga kurang bermanfaat. Menurut Rifqi Agianto, ketergantungan akan media sosial menjadikan penggunanya terpengaruh dan membentuk kebiasaan buruk, yakni *hedon* atau boros (Agianto, 2020: 135). Memang benar, banyak fenomena yang terjadi sekarang para pemuda atau generasi muda senang membeli barang yang tidak dibutuhkan. Selain itu, keseringan melihat teman-temannya nongkrong di *cafe* menjadikan dirinya tergiur dan meniru kebiasaan tersebut. Hal ini tentunya sangat berdampak pada diri pribadinya, boros uang hingga menghabiskan waktu dengan aktivitas-aktivitas yang kurang bermanfaat.

#### 2. Segi Sosial Pengguna

Selain berdampak pada pribadi pengguna media sosial, orang-orang disekitarnya pun mendapat dampak negatifnya. Menurut Aulia Nurhanifa dan kawan-kawannya, kecanduan media sosial dapat beresiko besar menimbulkan perubahan perilaku hingga kejahatan-kejahatan dalam dunia internet (Nurhanifa, 2020: 528). Ketergantungan akan media sosial atau dalam ini memainkan *handphone* tentu sangat beresiko besar mengabaikan orang-orang yang ada disekitarnya (Cahyono, 2016: 154). Hal demikian tentunya sangat-sangat sering kita jumpai, agenda yang seharusnya diniatkan untuk silaturahmi justru malah memutuskan hubungan yang terjalin rapi. Hal tersebut dikarenakan asiknya pribadi dalam memainkan media sosial yang tentunya sangat memberikan dampak negatif tadi.

Kemudian dampak negatif yang juga sangat-sangat membahayakan yakni adanya niat dari para pengguna untuk melakukan kejahatan-kejahatan sosial. Hal ini terjadi dikarenakan adanya rasa iri dengki dari pengguna media sosial terhadap pengguna media sosial lainnya. Beragam kasus dapat kita temui, banyak pengguna-pengguna media sosial berkomentar kurang baik bahkan melakukan tindakan amoral

lainnya. Hal tersebut tentunya sangat-sangat menyedihkan bagi kita semua.

### 3. Segi Spiritual Pengguna

Kecanduan media sosial pada masa kini memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap spiritual penggunanya, khususnya para generasi muda. Menghabiskan atau bahkan lupa waktu menjadikan para pengguna media sosial lupa akan kewajiban ibadahnya (Zahro, 2021: 227). Hal ini tentunya membuktikan bahwasannya media sosial telah berdampak buruk terhadap para penggunanya. Menjadi hal yang sangat-sangat memprihatinkan, apa jadinya seseorang yang lupa akan kewajibannya atau lupa akan Tuhan.

## C. Telaah Penyebab Kecanduan Medsos Pemuda Masa Kini

Telah sama-sama kita ketahui, bahwasannya kecanduan media sosial pada kalangan generasi muda Indonesia masa kini sungguh sangat menyedihkan. Maka dari itu, kiranya perlu untuk sama-sama dikaji lebih dalam apa sebenarnya sebab yang membuat hal tersebut bisa terjadi. Dalam hal ini penulis mencoba mencari tau apa saja yang menjadi penyebab kecanduan media sosial generasi muda saat ini. Dari berbagai referensi atau sumber yang penulis cari, maka diketahui bahwasannya penyebab kecanduan media sosial pada generasi muda adalah sebagai berikut.

### 1. Kebutuhan atau Keperluan

Media sosial dianggap sebagai satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan ataupun keperluan (Soliha, 2015: 6). Hal tersebut dikarenakan banyaknya kemudahan-kemudahan yang ditawarkan media sosial untuk para penggunanya (Fitri, 2017: 119). Tidak bisa dipungkiri, mengingat bahwa secara fitrah manusia adalah makhluk sosial yang tentunya membutuhkan orang lain, mencari informasi, serta mencari berita. Hal tersebutlah yang

menjadikan media sosial sebagai makanannya sehari-hari.

### 2. Tidak mau Ketinggalan Jaman

Remaja saat ini lebih mengedepankan gengsi atau ego mereka, takut dianggap kurang *update* atau ketinggalan zaman jika mereka tidak melakukan hal yang tidak viral atau yang lagi trending (Agianto 2020: 137). Sejalan dengan itu, kebanyakan dari generasi muda zaman sekarang beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial, maka mereka akan dianggap keren dan gaul. Begitupun sebaliknya, pemuda yang tidak memiliki media sosial dianggap kurang gaul atau ketinggalan zaman (Aprilia, 2020: 42). Adanya sifat ingin gaul ini tentunya menjadi salah satu faktor penyebab candunya para pemuda Indonesia masa kini.

### 3. Mencari Perhatian

Berdasarkan data yang diperoleh dari Hasri Isrami dalam penelitiannya, bahwa media sosial dapat memberikan perhatian lebih terhadap penggunanya. Dijumpai fakta tentang subjek yang menjadi penelitiannya bahwa mereka aktif mengunggah foto/video yang dilakukan sebanyak 1-5 kali per hari. Dari unggahan foto/videonya, didapati memperoleh umpan balik positif dari pengguna media sosial lainnya. Hal inilah yang membuat mereka sangat senang atau merasa dianggap serta dihargai pada media sosial miliknya (Isrami, 2019: 3). Hal ini tentunya menjadi pemicu generasi muda untuk terus lekat dengan *Handphonenya* karena ada rasa ingin dinilai.

### 4. Pelepas Stress

Ketika seseorang merasakan kecemasan atau ketidaknyamanan dalam dirinya atau ketika mereka merasa bosan akhirnya salah satu pelampiasannya adalah bermain media sosial (Amar, 2020: 142). Para generasi muda masa kini meyakini bahwasannya media sosial adalah tempat yang bisa dindalkan dalam mencurahkan segala isi

hati ataupun persaan. Di samping itu, menurut Rizki Wulandari pemuda saat ini mengakses media sosial untuk berkomunikasi serta mencari hiburan sebagai tempat pelarian masalahnya (Wulandari, 2020: 42).

#### **D. Pemuda dan Eksistensinya Dalam Perspektif Islam**

Dalam UU Republik Indonesia nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan, menerangkan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16-30 tahun (UU Republik Indonesia, 2009). Dari bunyi undang-undang ini, dapat penulis pahami bahwasanya: *pertama*, negara kita tercinta Indonesia tentunya menyuarakan betapa pemuda memiliki eksistensi tinggi. *Kedua*, sebagai seorang pemuda kiranya penting untuk memberikan kontribusi yang luar biasa untuk bangsa dan negara, yang hal tersebut diwujudkan melalui pertumbuhan dan perkembangan jati dirinya sebagai pemuda.

Bukan hanya pada ranah umum, Islam sendiri pun sangat jelas menerangkan bagaimana eksistensi dari pemuda. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya bahwasannya pemuda dalam bingkai Al-Qur'an maupun sunnah atau hadis-hadis Rasulullah. Dalam Al-Qur'an sendiri banyak kata yang menerangkan terkait pemuda, yakni kata *fata* yang terulang sebanyak tujuh kali dalam Al-Qur'an (Anshori, 2016: 231). Salah satu ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang pemuda adalah Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 13 sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ  
وَزِدْنَا لَهُمُ هُدًى

“Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (wahai rasul) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan petunjuk bagi mereka. (Q.S. Al-Kahfi: 13)”

Dr. Shalih bin Muhammad dalam tafsir Al-Muyassar menerangkan terkait ayat di atas, bahwasannya pemuda yang diterangkan pada ayat tersebut adalah pemuda penghuni gua. Mereka adalah pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan selalu

menyambut akan seruanNya. Kemudian atas keminanan mereka tersebut maka Allah SWT tambahkan petunjuk dan keteguhan hati mereka (Muhammad, 2016: 900). Selanjutnya Syaikh Abdurrahman Nashir As-Sa'di menerangkan bahwa kata *Fityah* pada ayat tersebut bermakna bentuk plural jenis *jumu'illah* (bentuk jamak yang tidak banyak). Hal tersebut menunjukkan mereka kurang dari sepuluh orang. Pemuda tersebut beriman kepada Allah semata dan tidak ada menyekutukan Allah. Maka Allah mensyukuri keimanan mereka, lalu menambahkan hidayah ataupun petunjuk kepada mereka (As-Sa'di, 2016: 316).

Sejalan dengan tafsiran kedua mufassir di atas, Professor Doktor Muhamamd Quraish Shihab dalam tafsir yang tak asing lagi yakni *Tafsir Al-Misbah* juga membahas lengkap terkait ayat 13 surah Al-Kahfi di atas. Bahwasannya pada ayat tersebut, Allah SWT menguraikan kisah secara lebih lengkap dengan memulainya dengan berfirman: *Kami akan menceritakan peristiwa penting kepadamu, wahai Nabi Muhammad, yakni sesuai dengan kejadiannya. Kisah ini untuk engkau sampaikan kepada mereka yang bertanya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dengan keimanan yang benar, tetepi mereka hidup di tengah masyarakat dan penguasa yang suka menindas, sehingga kami kukuhkan keyakinan mereka. Kemudian Kami tambahkan bagi mereka petunjuk menuju arah yang sebaik-baiknya dan Kami telah mengikat mereka, yakni kami mantapkan keimanan mereka sehingga tidak disentuh oleh sedikit keraguan agar mereka mempertahankan keyakinan mereka menghadapi ancaman dan godaan* (Shihab, 2002: 253).

Dari beberapa tafsiran para mufassir di atas, kiranya dapat penulis tuangkan beberapa poin penting. *Pertama*, pemuda merupakan sosok yang sangat memiliki nilai yang tinggi. Hal tersebut terbukti dengan terdapat bahasan yang spesial terkait pemuda dalam Al-Qur'an. *Kedua*, Al-Qur'an mengisahkan betapa kuat atau kokohnya keimanan para pemuda dalam Al-Qur'an tersebut. Hal tersebut tentunya memberikan pemahaman bahwasannya pemuda yang ideal menurut

AL-Qur'an adalah pemuda yang memiliki ketauhidan atau keimanan yang kuat. Ketiga, pemuda yang hanya beriman kepada Allah SWT tentu akan diberikan ganjaran atau hadiah yang sangat luar biasa. Ganjarannya yakni perolehan hidayah atau petunjuk oleh Allah SWT dalam memantapkan serta mempertahankan keyakinan dalam menghadapi segala macam ancaman dan godaan.

Bahasan pemuda bukan hanya termuat dalam Al-Qur'an, akan tetapi juga tertuang dalam dalam hadis-hadis Rasulullah. Bahwasannya pemuda sangat memiliki peluang yang sangat besar dan terbuka untuk memperoleh naungan dari Allah SWT di hari akhir. Hal tersebut termuat dalam penggalan hadis Rasulullah berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ عِبَادَةَ اللَّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَكَابَا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tujuh golongan yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: (1) Imam yang adil, (2) seorang pemuda yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allah, (3) seorang yang hatinya bergantung ke masjid, (4) dua orang yang saling mencintai di jalan Allah, keduanya berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, (5) seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah.' Dan (6) seseorang yang bershadaqah dengan satu shadaqah lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfaqkan tangan kanannya, serta (7) seseorang yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan sepi lalu ia meneteskan air matanya." (HR. Bukhari, no. 1423 dan Muslim, no. 1031)

Hadis di atas kiranya memberikan gambaran kepada kita, bahwasannya pemuda yang ideal dalam islam adalah pemuda yang selalu beribadah kepada Allah dengan sungguh-sungguh (Anshori, 2016: 247). Adapun ganjaran atas kuatnya ibadah atau keimanannya tersebut tentunya tidak main-main. Allah langsung berikan syafaat kepadanya di hari kiamat kelak dan pasti surgalah yang didapatinya. Hadis ini kiranya juga sangat-sangat berhubungan dengan ayat Al-Qur'an

sebelumnya yang berbicara tentang sosok pemuda yang ideal. Sehingga didapatkan pemuda ideal dalam islam adalah pemuda yang kokoh pendiriannya dalam keimanan kepada Allah dan mampu menahan segala macam ancaman serta godaan yang menghasutnya.

### **Habit Baru Pemuda Untuk Masa Depan Cemerlang**

Masa muda adalah masa dimana berbagai macam peluang tentu sangat-sangat terbuka untuk terus mengembangkan kualitas diri. Bukan hanya soal intelektualitas, sosial tapi juga terkait spiritual keagamaannya. Kebiasaan-kebiasaan negatif yang menyedihkan sebelumnya perlu untuk sama-sama direvolusi ataupun dirubah secara perlahan. Kenyataan beragam dampak negatif kecanduan media sosial para generasi muda perlu untuk diperbaiki dan perlahan mengupayakan untuk lebih baik ke depannya.

Menurut Ahmad Sabri, seorang pemuda yang mampu mengelola waktu dengan baik maka akan memperoleh kebaikan-kebaikan dalam kehidupannya (Sabri, 2012: 183). Masa muda perlu untuk terus dimaksimalkan sebelum datangnya masa penyesalan atau tua. Hal ini tentu relevan dengan sabda Rasulullah SAW

إِغْتَنِمَ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ شَبَابِكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغَنَّاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ وَفِرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

"Dari Ibn Abbas r.a. bahwa Nabi SAW pernah memberi nasehat kepada seseorang untuk menggunakan secara maksimal lima hal sebelum datang lima pula: masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa kayamu sebelum datang masa fakirmu, masa luangmu sebelum datang masa sibukmu dan masa hidupmu sebelum datang matimu" (H.R. Muslim).

Hadis di atas dengan jelas telah menyebutkan bahwasannya masa yang disebutkan pertama kali oleh Nabi Muhammad SAW adalah masa muda. Hal tersebut membuktikan bahwa masa muda yang dimiliki sangat penting untuk dimaksimalkan dengan baik. Adanya kesempatan selagi muda juga kiranya penting untuk terus mengembangkan berbagai kemampuan



pada diri, hingga kelak bisa bermanfaat bagi diri pribadi, keluarga atau bahkan negara.

Telah kita ketahui, bahwasannya masa muda sangat penting untuk dipersiapkan untuk masa depan. Pemuda masa kini yang kecanduan media sosial perlu untuk mulai merevolusi diri untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Waktu adalah salah satu nikmat tertinggi yang diberikan oleh Allah SWT (Abdurrahman, 2018: 2). Menegelola waktu berarti menata diri dan merupakan salah satu tanda kesuksesan (Ritonga, 2018: 54). Maka dari itu, berikut kiranya penulis berikan beberapa hal yang kiranya bisa dilakukan oleh generasi muda Indonesia kita. Hal ini tidak lain dan tidak bukan agar menjadikan generasi muda Indonesia bisa memaksimalkan diri untuk lebih baik dalam menata masa depan. Kemudian sebagai upaya untuk meminimalisir kenyataan candunya pemuda dengan media sosial sehingga berdampak buruk padanya. Adapun *habit* atau kebiasaan baru yang bisa dilakukan oleh generasi muda kita adalah sebagai berikut.

#### 1. Pemuda Berintelektual

Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an, manusia merupakan makhluk yang Allah ciptakan dengan sempurna (Abdillah, 2011: 1). Hal ini secara tidak langsung tentunya menyeru untuk generasi muda untuk terus memaksimalkan potensi yang dimiliki. Menurut Professor Doktor Faisal Ismail, pemuda adalah penerus generasi masa depan yang harus menyiapkan diri dengan cerdas intelektual, emosional serta spiritual (Ismail, 2018: 156).

Islam sangat mendorong setiap muslim agar memperoleh ilmu pengetahuan seluas-luasnya (Ichsan, 2016: 224). Maka dalam hal ini, pemuda yang dicita-citakan sebagai penerus bangsa harus kiranya untuk terus meningkatkan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki. Orang yang senang menuntut ilmu tentu akan mendapat ganjaran yang luar biasa oleh Allah SWT. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah berikut:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمِسُّ فِيهِ عِلْمًا سَوَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ  
طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”(H.R. Muslim No.2699).

Masa muda yang panjang kiranya penting untuk diisi dengan hal-hal yang bermanfaat seperti membaca buku, membaca jurnal atau artikel, mengikuti seminar pendidikan, mengikuti kajian-kajian, serta mengikuti berbagai ceramah-ceramah agama yang berguna untuk pemahaman-pemahaman keagamaan. Sehingga, dengan kebiasaan ini tentu akan menjauhkan generasi muda dari hal-hal yang sifatnya buruk atau tidak bermanfaat.

#### 2. Pemuda Sholeh Sosial

Islam memberikan perhatian yang besar terhadap etika dalam berkomunikasi dalam media sosial (Husnah, 2020:35). Pemuda sebagai pengguna media sosial kiranya harus bisa memanfaatkan media sosial dengan sebaik-baiknya, yakni sesuai dengan tuntunan syariat (Nazaruddin, 2021: 78). Menurut Eko Sumadi, media sosial yang digunakan dengan bijak tentu akan memudahkan dalam belajar, mencari kerja, bertukar informasi, belanja ataupun dakwah (Sumadi, 2016: 188).

Kemudahan-kemudahan yang disediakan media sosial kiranya dapat dimaksimalkan dengan baik. Sebagai pemuda yang menjadi pelopor kebaikan, media sosial tentu dapat dimanfaatkan dengan baik. Caranya adalah menjadi seorang pemuda yang bukan hanya sholeh individual tapi juga sholeh sosial. Maksudnya adalah generasi muda dapat memaksimalkan media sosial sebagai media dakwah dalam menebarkan kebaikan. Hal ini tentunya sangat-dangat memberikan manfaat dan bahkan memberikan dampak yang positif untuk pribadi maupun orang banyak. Berdasarkan hadis Rasulullah

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barang siapa yang menunjukki kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala

*orang yang mengerjakannya*”. (H.R. Muslim No. 1893)

Dakwah pada prinsipnya merupakan ajakan, seruan atau panggilan. Tugas umat muslim adalah sekedar menyampaikan dakwah bukan memaksa orang lain untuk menuruti apa kehendak kita (Ismail, 2018: 173). Dengan memanfaatkan media sosial, pemuda sangat berkesempatan banyak untuk terus menerbitkan kebaikan. Menyampaikan kebaikan dan saling mengingatkan pada keburukan termasuk dakwah. Apalagi dengan keberadaan media sosial yang seolah dalam genggamannya, tentu berdakwah online menjadi suatu keniscayaan (Hariyanti, 2016: 175).

### 3. Pemuda Kreatif

Pemuda yang cemerlang adalah pemuda yang juga memikirkan bagaimana kebaikan untuk masa depannya. Bukan hanya sibuk berfoya-foya atau menghabiskan banyak waktu hanya untuk perbuatan yang cuma-cuma. Dalam hadis Rasulullah disebutkan:

نِعْمَتَانِ مَعْتُوبُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصَّحَّةُ وَالْقِرَاءُ  
“Ada dua keuntungan yang banyak orang mengabaikannya, kesehatan dan waktu luang”. (H.R. Bukhari)

Waktu sehat ataupun waktu luang yang kita punya penting untuk dimaksimalkan dengan baik. Media sosial lagi-lagi dapat dimanfaatkan dengan baik oleh siapa saja, tak terkecuali generasi muda. Sebagai pemaksimalan waktu muda atau masa muda, melalui media sosial tentu dapat menjalankan bisnis atau usaha untuk masa depan. Menurut Prof. Doktor M. Quraish Shihab bisnis adalah salah satu bentuk *mu'amalah* (Shihab, 2000: 325). Sekarang tentu sangat banyak peluang bagi para pemuda kreatif untuk memulai ataupun menjalankan usaha dengan bantuan media sosial. Waktu yang digunakan dengan bermanfaat tersebut tentu perlahan akan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk akan penggunaan media sosial. Akhirnya, pemuda kreatif yang siap

untuk masa depannya tentu perlahan akan bisa memakmurkan bangsa. Bukan tidak mungkin, semaik besar bisnis kita maka semakin besar peluang kita untuk membuka lapangan kerja sebanyak-banyaknya.

Inilah kiranya beberapa kebiasaan baru yang tentunya bisa mulai untuk dicoba oleh generasi muda kita. Bukan tidak mungkin tentunya jika kita mau berusaha untuk menjadi lebih baik. Sungguh Allah SWT Maha Baik dan tentu akan selalu menonong hamba-hambanya yang mau berubah menjadi baik. Semoga dengan adanya kebiasaan baru tersebut dapat memberikan dampak baik yang luar biasa untuk bangsa ke depannya.

## E. PENUTUP

Pemuda merupakan aset suatu bangsa yang kiranya penting untuk memiliki keimanan serta rasa tanggung jawab akan masa depan. Sebagai sosok makhluk Allah SWT yang sempurna, manusia atau dalam hal ini pemuda perlu kiranya untuk memaksimalkan umur yang diberikan. Telah Allah SWT jelaskan bahwasannya manusia tidak diciptakan selain hanya untuk beribadah dan beramal sholeh hanya untuk Allah SWT. Maka dari itu, pemuda yang cerdas adalah pemuda yang beriman dan selalu memposisikan dirinya baik dihadapan Tuhan dan manusia.

Adanya perkembangan teknologi sekarang ini kiranya menjadikan pemuda berpikir dan memaksimalkannya dengan baik. Telah kita ketahui, bahwasannya media sosial sebagai hasil dari perkembangan teknologi memiliki banyak dampak atas penggunaannya. Maka dari itu, penting kira kita sebagai pemuda untuk bisa menjadi pelopor kebaikan, pengguna media sosial yang bijak dan bermartabat. Manfaatkan sebaik-baikny kesempatan untuk menerbar kebaikan sebanyak-banyaknya. Jadilah sosok pemuda yang berintelektual, sholeh sosial dan pemuda yang kreatif demi masa depan yang cemerlang.



**DAFTAR PUSTAKA:**

- Abdillah, Masykuri. 2011. *Islam dan Dinamika Sosial Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Abdurrahman. 2018. Manajemen Qur'ani Tentang Penggunaan Waktu Dalam Bingkai Pendidikan Islam. Nganjuk: Institut Agama Islam Negeri Pangeran Diponegoro. *Jurnal Realita*. Vol. 16, No. 1.
- Alu Asy-Syaikh, Shalih bin Muhammad. 2016 *Tafsir Al-Muyassar*. Penerjemah: Muhamamd Asmin dan Izzudin Karimi. Jakarta: Darul HAQ. Jilid 1.
- Agianto Ripqi, dkk. 2020. Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup dan Etika Remaja. *Jurnal Tematik: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Vol. 7, No.2.
- Amar, Ahmad. 2020. Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. Makassar: UIN Alauddin Makassar. Vol. 8, No. 2.
- Anshory, Muhammad. 2016. Pemuda Dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. Vol. 1, No. 2.
- Aprilia, Rizki. 2020. Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja. Vol. 3, No. 1.
- Aulia Nurhalifa, dkk. 2020. Kontrol Diri Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*. Vol. 3, No. 4.
- Ariyadi, Ariyadi. "Bisnis Dalam Islam." *Jurnal Hadratul Madaniyah* 5.1 (2018): 13-26.
- Cahyono, Anang Sugeng. 2019. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia. Karawang: AMIK BSI Karawang.
- Fitri, Sulidar. 2017. Dampak Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 1, No. 2.
- Fuady, Wildan. 2015. *Yuk Gaul! (Gaya ala Rasul): Selagi Muda Kenapa Enggak*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Harahap, Machyudin Agung. 2020. Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi Di Indonesia. *Jurnal Professional FIS UNIVED*. Vol. 7, No. 2.
- Hariyanti, Puri. 2016. Generasi Muda Muslim dan Gerakan Sosial Spiritual Berbasis Media Online. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 13, No. 2.
- Hasri Irhami, dkk. 2019. Pengaruh Umpan Balik Positif Media Sosial Terhadap Self Esteem Pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Universitas Negeri Makassar. Makassar: Universitas Negeri Makassar. Vol. 5, No. 1.
- Husnah. 2020. Etika Penggunaan Media Sosial Dalam Al-Qur'an Sebagai Alat Komunikasi di Era Digitalisasi. Majene: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol. 2, No. 1.
- Irhamdi, Muhammad. 2018. Menghadirkan Etika Komunikasi Dimedia Sosial (Facebook).Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. 10, No. 2.
- Ismail, Faisal. 2018. *Islam: Idealitas Qur'ani Realitas Insani*. Yogyakarta: IrciSod.
- Junawan, Hendra. 2020. Eksistensi Media Sosial: Youtube, Instagram dan Whatsapp Di Tengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 4, No. 1.
- Nashir as-Sa'di, Syaik Abdurrahman. 2016. *Tafsir al-Karim ar-rahman Fi-Tafsir*. Penerjemah: Muhamamad Iqbal, dkk. Jakarta: Darul HAQ. Jilid 4.
- Nazaruddi. 2021. Etika Komunikasi Islami di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara. *Jurnal Perawi: Media Kajian Komunikasi Islam*. Vol. 4, No. 1.
- Pancarani, Aulia. 2021. Pengaruh Media Sosial Terhadap Rasa Insecure dan Kepercayaan Diri Remaja. Vol. 1, No. 1.

- Rasyid, Abdul. 2017. *Interaksi Melalui Media Sosial Dalam Pandangan Islam*. Padang: IAIN Imam Bonjol Padang.
- Ramdhani, Muhammad Tri, Lastaria Lastaria, and Ariyadi Ariyadi. "Pembelajaran Ekonomi dalam Islam pada Materi Mudharabah di Pondok Pesantren." *Anterior Jurnal* 19.1 (2019): 32-40.
- Ritonga, Hasnun Jauhari. 2018. *Manajemen Waktu Dalam Islam*. Sumatra Utara: UIN Sumatera Utara. *Jurnal Al-Idarah*. Vol. 5, No. 6.
- Sabri, Ahmad. 2012. *Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam*. Padang: IAIN Imam Bonjol Padang. *Jurnal Al-Ta'lim*. Vol. 1, No. 3.
- Sari. 2019. Hubungan Kecanduan Mengakses *Instagram* Dengan Keterampilan Sosial Pada Mahasiswa Psikologi UNP. *Jurnal Riset Psikologi*. Vol 1, No. 12.
- Setiadi, Ahmad. 2015. Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektivitas Komunikasi. *Jurnal Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika*. Vol. 16, No. 2.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Vol. 7.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- Soliha, Silvia Fardila. 2015. Tingkat Ketergantuan Media Pengguna Sosial Dan Kecemasan Sosial. *Jurnal Interaksi*. Vol. 4, No. 1.
- Sumadi, Eko. 2016. Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskriminasi. *Jurnal At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol. 4, No. 1.
- Taher, Muhammad Syu'aib. 2019. Pendidikan Etika Budaya Komunikasi Melalui Media Sosial Berbasis Al-Qur'an. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Al-Qur'an. *Alim: Journal of Islamic Education*. Vol. 1, No. 1.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.
- Wulandari, Rizki dan Netrawati. 2020. Analisis Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. Vol. 5, No. 2.
- Yuwanto, L. 2010. Cause of Mobile Phone Addiction. *Anima Indonesian Psychological Journal*. Vol. 25, No. 3.
- Zahro, Fatimatuz. 2021. Penggunaan Media Sosial Likee Menurut Perspektif Islam. *SAHAFA: Journal of Islam Communiacation*. Vol. 3, No. 2.